BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Model Penelitian Filsafat

Filsafat adalah kegiatan refleksif. Ia adalah kegiatan akal budi, tetapi lebih berupa perenungan dan suatu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional yang umum. Pada prinsipnya filsafat merefleksikan apa saja, tanpa terbatas pada bidang atau tema tertentu. Tujuannya ialah memperoleh kebenaran yang mendasar; menemukan makna, dan inti segala inti. Oleh karena itu filsafat merupakan eksplisitasi tentang hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia yaitu hakikat manusia itu sendiri, hakikat alam semesta, bahkan hakikat Tuhan, baik menurut segi struktural, maupun menurut segi normatifnya (Bakker, 1992 : 15).

Menurut Kneller (1971b : 1-2) ada tiga mode atau *style* kegiatan berfilsafat, yaitu: spekulatif, preskriptif, dan analitik. Filsafat Spekulatif adalah suatu cara berpikir sistematik tentang segala sesuatu yang ada. Yaitu suatu pencarian pola dan keseluruhan, yang diterapkan tidak pada item-item yang partikular atau pengalaman-pengalaman, tetapi pada semua pengetahuan dan semua pengalaman. Secara ringkas, filsafat spekulatif adalah usaha untuk menemukan suatu koherensi dalam suatu keseluruhan bagian dari pemikiran dan pengalaman.

Filsafat Preskriptif mencari standar-standar yang mapan bagi nilai-nilai, mempertimbangkan perilaku, dan menilai seni. Ia menyelidiki apakah yang dimaksudkan dengan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek. Ia

mempertanyakan apakah kualitas-kualitas ini ada dalam benda-benda itu sendiri atau apakah mereka proyeksi dari jiwa kita sendiri. Bagi ahli psikologi eksperimental bahwa keragaman perilaku manusia secara moral tidaklah baik dan tidak juga buruk; mereka secara sederhana adalah bentuk-bentuk perilaku yang dipelajari secara empirik. Tetapi bagi para pendidik dan filsuf preskriptif beberapa bentuk perilaku berguna dan beberapa yang lain tidak. Para filsuf preskriptif mencari dan merekomendasikan prinsip-prinsip untuk memutuskan apakah tindakan-tindakan dan kualitas-kualitas tertentu sangat berguna dan mengapa mereka harus demikian itu.

Filsafat Analitik memokuskan perhatiannya pada kata-kata dan makna. Para filsuf analiltik menyelidiki gagasan-gagasan seperti "sebab", "jiwa", "kebebasan akademik", dan "persamaan kesempatan", dalam pola untuk menilai makna-makna berbeda yang mereka bawa dalam konteks yang berbeda. Ia menunjukkan ketidakkonsistenan yang mungkin muncul ketika makna-makna yang tepat dalam konteks tertentu dibawa ke dalam konteks lain. Filsuf analitik cenderung skeptik, berhati-hati, dan tidak menyukai upaya membangun sebuah sistem pemikiran.

Secara formal filsafat berusaha memahami realitas sebagai suatu keseluruhan dengan menjelaskannya dalam cara yang sangat general dan sistematik. Dengan demikian Filsafat pendidikan pun mencari pengertian pendidikan dalam keseluruhannya, menginterpretasikannya dengan konsep-konsep umum yang akan menuntun pilihan-pilihan kita tentang tujuan dan kebijakan pendidikan. Dalam cara yang sama bahwa filsafat umum mengkoordinasikan temuan-temuan dari sains yang berbeda, filsafat pendidikan menginterpretasikan temuan-temuan ini sebagaimana

mereka berhubungan dengan pendidikan. Teori-teori sains tidak membawa dampak langsung terhadap pendidikan; mereka tidak bisa diterapkan pada praktek pendidikan tanpa pertama kali diuji secara filosofi.

Mengikuti alur pemikiran Kneller, maka akan tampak jelas bahwa filsafat pendidikan tergantung pada filsafat umum atau filsafat formal. Masalah-masalah pendidikan adalah bagian dari karakter filsafat umum itu. Filsafat pendidikan mencakup hal-hal lain aplikasi dari filsafat formal pada lapangan pendidikan.

Seperti filsafat umum, filsafat pendidikan bersifat spekulatif, preskriptif, dan analitik. Dia spekulatif ketika ia mencoba membangun teori-teori tentang sifat manusia, masyarakat, dan dunia dengan menyusun dan menginterpretasikan data yang bertentangan dari riset pendidikan dan ilmu-ilmu perilaku. Dia preskriptif ketika ia menspesifikasi tujuan-tujuan yang harus dicapai pendidikan, dan pengertian-pengertian yang umumnya harus digunakan untuk mencapainya. Dia analitik ketika ia mengklarifikasi statemen-statemen spekulatif dan preskriptif.

Meskipun sekarang ini pendekatan analitik mendominasi filsafat Amerika dan Inggris-- di Kontinen berlaku tradisi spekulatif--sebagian filsuf setuju bahwa semua pendekatan memberikan kontributsi yang menyehatkan filsafat. Spekulasi tanpa disertai analisis, membumbung tinggi dan sangat mudah masuk ke dalam sorganya sendiri, tidak relevan dengan dunia sebagaimana kita ketahui; analisis tanpa spekulasi meluncur kepada hal-hal kecil dan steril. Spekulasi, preskripsi, dan analisis ada dalam beberapa tingkat dalam setiap kerja semua filsuf yang matang.

Pada saat ini--dimana spesialisasi sedang merajalela-- filsafat pendidikan akan lebih baik dan berguna bila menggunakan pendekatan sistematik yang sintesis ketimbang pendekatan analitik.

Richard Pring (2000 : 31, 56) menjelaskan bahwa ada dua jenis asumsi filosofis berbeda yang mendasari dua model riset dalam bidang pendidikan yang berbeda pula. Yang pertama menekankan model saintifik untuk memahami berbagai praktik pendidikan; sementara yang lainnya menekankan bahwa kemanusiaan tidak dapat dijadikan objek dari sains dan oleh karena itu riset pendidikan harus memokuskan kepada "makna-makna subjektif" dari fenomena pendidikan dan pembelajaran. Penelitian filsafat pendidikan tampaknya lebih cenderung kepada model yang kedua.

B. Metodologi Penelitian

Mengikuti alur pemikiran di atas, penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan sistematik-sintesis. Penelitian ini berupaya mengklarifikasikan berbagai pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan mensintesakannya secara sistematik.

Apabila mengacu kepada metodologi penelitian tradisional, metode yang dipergunakan dalam penelitian termasuk kualitatif, tetapi karena penelitian filsafat memiliki spesifikasi sendiri, maka metode penelitian ini dinamakan kualitatif-filosofis. Model penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Historis-Faktual Mengenai Tokoh. Penelitian seperti ini yang menjadi objek material (objek

penetilian) ialah pikiran salah seorang filsuf, baik meliputi seluruh karyanya atau hanya mengambil satu topik dalam karya-karya tersebut. Sedangkan objek formalnya (metodologi) ialah *sebagai filsafat*, artinya pemikiran tokoh itu diselidiki sebagai filsafat. Jadi tidak dipandang menurut arti sosiologis atau budaya atau politik. Tetapi sejauh memberikan visi mengenai manusia menurut hakikatnya. Dengan kata lain, pemikiran tersebut dikaji filsafatnya mengenai manusia, mengenai dunia, ketuhanan, etika, atau filsafat nilai (Bakker, 1992 : 61).

Adapun tokoh yang diteliti pemikirannya dalam penelitian ini adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Syafi'i, yang lazim disingkat dengan sebutan Imam Al-Ghazali.

Sebagaiman telah dinyatakan di atas, penelitian ini berupaya mensintesiskan berbagai pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang tersebar di berbagai karyanya yang berupa buku-buku. Langkah-langkah metodik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai kepustakaan yang merupakan karya Al-Ghazali sebagai sumber primer yang diteruskan dengan karya-karya penulis lain tentang Al-Ghazali sebagai sumber sekunder. Selain itu mengumpulkan buku-buku referensi tentang filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam.

Langkah kedua, adalah mengkaji secara cermat tentang pengertian dan berbagai aliran filsafat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian diperoleh

pemahaman tentang filsafat dan teori pendidikan yang akan difungsikan sebagai pisau analisis terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali.

Langkah ketiga, menelaah pemikiran filosofis Al-Ghazali secara umum dengan berpedoman pada triad filsafat formal yaitu metafisika, epistemologi, dan aksiologi dengan segala konstelasinya. Kemudian mengidentifikasi ciri-ciri sufistiknya. Dengan langkah ini diperoleh wawasan umum tentang filsafat Al-Ghazali dan ciri-ciri sufistiknya.

Langkah keempat, adalah meneliti pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan pembelajaran secara seksama dan kemudian menyusunnya ke dalam kerangka umum seperti tujuan pendidikan, kurikulum, pendekatan dan metodologi. Penelitian pada langkah ini diteruskan dengan mengidentifikasi unsur-unsur sufistiknya.

Langkah kelima, menelusuri koherensi logis antara filsafat umumnya dengan gagasannya dalam bidang pendidikan.

Langkah keenam adalah mencoba melalui refleksi subjektif mencari relevansi filsafat pendidikan sufistik Al-Ghazali dengan filsafat pendidikan pada umumnya, serta mencari implikasi logis dari filsafat tersebut terhadap pendidikan di Indonesia. Pada bagian ini bersifat spekulatif dan hipotetik.

Terakhir, langkah ketujuh ialah merumuskan pemikiran tersebut secara sistematik, rasional berdasarkan kaidah-kaidah penulisan disertasi yang ditentukan oleh lembaga Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SP UPI) Bandung.

C. Objek Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatiannya pada pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan. Pemikiran tersebut tersebar di dalam berbagai buku karyanya. Oleh karena itu untuk menggali apa yang menjadi tujuan penelitian ini penulis melakukan pengkajian secara mendalam terhadap beberapa buku utama Al-Ghazali. Lima buku utama yang menjadi fokus pengkajian adalah:

1. ***Ihya' Ulumuddin*** atau ***Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama***; Jilid I diterjemahkan oleh: 1) Ismail Yakub. Diterbitkan oleh C.V. Faizan, Semarang tahun 1979; 2) Moh Zuhri, diterbitkan oleh CV. Asy Syifa Semarang tahun 1990.

Buku ini merupakan karya Al-Ghazali yang ditulisnya setelah ia menjalani kehidupan sebagai Sufi. Kandungan buku ini pada umumnya merupakan tuntunan menjalankan ritual keagamaan seperti shalat, zakat. Tetapi bagian yang sangat penting dan relevans dengan penulisan ini adalah bagian pertama yang disebutnya sebagai Kitab Ilmu Pengetahuan. Bagian pertama ini sangat panjang dan mengupas berbagai hakikat ilmu pengetahuna dengan berbagai jenis dan hirarkinya. Buku ini saya kelompokkan ke dalam tulisan berperspektif sufi.

2. ***Al-Munqidzu min Al-Dhalal*** atau ***Pembebas dari Kesesatan***. Diterjemahkan oleh Abdullah bin Nuh. Penerbit Tintamas Jakarta tahun 1992.

Buku kecil dan tipis ini ditulis secara otobiografis di mana Al-Ghazali menuliskan renungan-renungan batinnya serta perjalanan pemikiran yang dipenuhi keraguan. Dari buku ini dapat ditelusuri alur logika Al-Ghazali yang

menghantarkannya hingga menjadi seorang sufi. Buku ini lebih bercorak filsafat ketimbang sufistik.

3. ***Tahafut Al Falasifah, Kerancuan Para Filosuf,*** terjemahan:Ahmadie Thaha, Pustaka Panjimas, Jakarta,1986.

Ini adalah buku yang sangat tersohor. Buku ini merupakan sanggahan Al-Ghazali terhadap pemikiran kauam filsuf pengikut Aristoteles. Ada dua puluh item filsafat yang dibahasanya di dalam buku padat ini. Menurut Al-Ghazali Tujuh belas poin dari jumlah tersebut merupakan pemikiran bid'ah dan tiga lainnya merupakan pemikiran yang menyebabkan kekafiran. Dari argumen-argumen buku ini sangat jelas menunjukkan bahwa ini buku filsafat: Buku filsafat yang membantah filsafat.

4. ***Misykat Al-Anwar*** atau ***Misykat Cahaya-Cahaya***. Terjemahan Muhammad Bagir. Penerbit Mizan Bandung tahun 1994.

Ini buku metafisika sufisme. Di sini Al-Ghazali membahas tentang hakikat realitas dengan mengmbil perumpamaan cahaya. Dalam buku ini kita memperoleh landasan pemikirannya tentang hakikat alam semesta dan penciptaannya, serta status ontologis kenabian.

5. ***O, Anak***. Diterjemahkan oleh M.Zain Djambek. Penerbit PT. Tintamas Indonesia Jakarta Pusat tahun 1994 atau "Wahai Andanda." Terjemahan Gazi Saloom, S.psi diterbitkan oleh IIMaN dan Penerbit Hikmah tahun 2003.

Buku ini ditulis secara dialogis. Al-Ghazali memposisikan diri sebagai penjawab pertanyaan seorang anak (imajiner?) yang bertanya tentang hakikat ilmu dan amal serta penggunaannya di dalam kehidupan ini. Buku kecil ini lebih bersifat sufistik ketimbang filsafat.

6. ***Mizanul Amal*** atau ***Timbangan Amal.*** Terjemahan M. Ali Chasan Umar dan A. Chumaidi Umar. Penerbit Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. Tahun 1991.

Hampir sama dengan Ihya', buku ini menguraikan berbagai hal, terutama tentang ilmu dan amal. Buku ini bersifat sufistik.

7. ***Kimia Kebahagiaan***, diterjemahkan Haidar Bagir dan diterbitkan oleh Penerbit Mizan tahun 1986.

Buku ini bersifat filsafat, tetapi tujuannya menuntun pembaca kepada kehidupan Sufi. Isi buku ini adalah membahas tentang pengetahuan tentang diri, Tuhan, dunia, tentang akhirat dan tentang seni serta perkawinan. Penulisan buku ini tampaknya dimaksudkan Al-Ghazali untuk menggugah kesadaran eksistensial manusia tentang kehidupannya di dunia ini.

8. ***Renungan,*** diterjemahkan oleh Abdullah bin Nuh dan diterbitkan oleh Penerbit Tintamas Jakarta tahun 1984.

Isi buku ini mengajak pembaca merenungkan makna segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupannya. Al-Ghazali bermaksud menginformasikan dan

membangkitkan kesadaran agar manusia berkesimpulan tentang kemahakecilan manusia dan kemahabesaran Tuhan. Buku ini bercorak sufistik.

Dari sejumlah buku utama di atas terdapat bermacam gagasan dan sikap Al-Ghazali terhadap fondasi dan operasi pendidikan. Tulisan tentang pendidikan dimaksud tidak semuanya ekspilisi, tetapi seringkali harus dicari korelasi dan koherensinya dengan pemikirannya secara menyeluruh. Selain itu tidak jarang berbagai ide pendidikan tersebut tampak saling bertentangan. Oleh sebab itu makna penting dari penulisan disertasi ini adalah mensintesa dan mensistematisasi pemikiran pendidikan tersebut ke dalam suatu kerangka filsafat pendidikan.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN
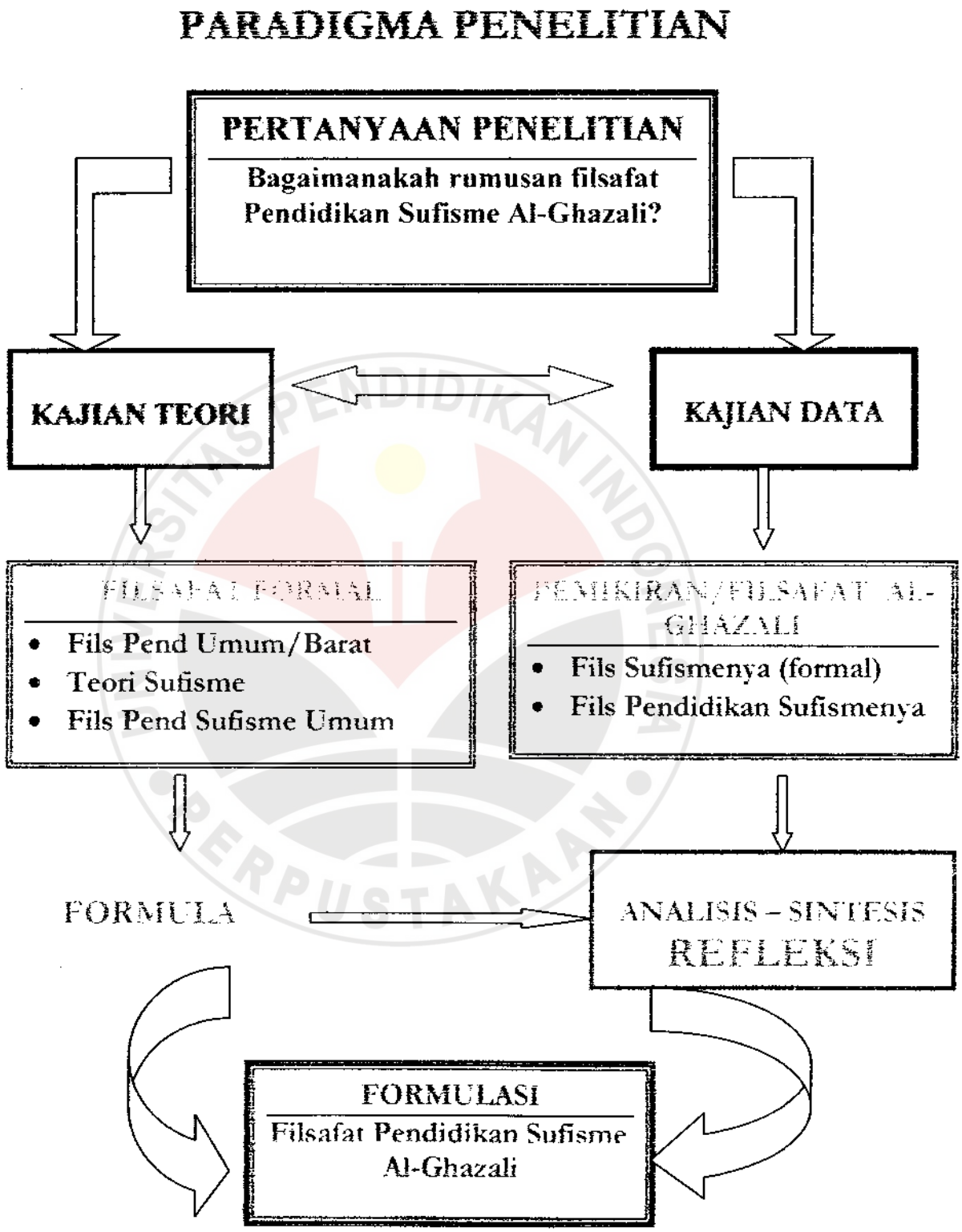
D. Paradigma Penelitian